TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 1 Tahun 2026

INTEGRASI NILAI ISLAM DAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN GIZI

Kesya Laura Anastasya[1], Wulanku Marenina[2], Nia Aulia[3], Cyntia Bella[4]
Program Studi Gizi, Poltekkes Kemenkes Palembang

Email: kesyalaura07@gmail.com[1], mareninawulanku@gmail.com[2], niaaylia128@gmail.com[3], cyntiabella246@gmail.com[4]

Abstrak

Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual integrasi nilai Islam dan teknologi digital dalam pendidikan gizi. Pendidikan gizi berbasis digital memiliki potensi memperluas akses pembelajaran, tetapi masih menghadapi tantangan dalam menjaga akurasi informasi, mengintegrasikan nilai keagamaan, dan mengevaluasi kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka naratif dan analisis konseptual dengan pendekatan tematik melalui identifikasi prinsip nilai Islam, pengaitan prinsip dengan karakteristik media digital, serta penyusunan matriks integrasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi dapat dirancang melalui empat komponen utama, yaitu nilai Islam sebagai orientasi etis, ilmu gizi berbasis bukti sebagai dasar materi, teknologi digital sebagai sarana penyampaian, dan evaluasi sebagai mekanisme penilaian pembelajaran. Nilai halal dan tayib, keseimbangan, serta tanggung jawab menjaga kesehatan dapat diterapkan melalui video singkat, infografik, kuis interaktif, dan modul digital. Implementasinya perlu memperhatikan akurasi informasi, privasi data, aksesibilitas, serta pencegahan stigma terhadap kondisi kesehatan dan pilihan makan peserta. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai Islam dan teknologi digital perlu dirancang secara terpadu untuk mendukung pendidikan gizi yang etis, informatif, dan kontekstual. Namun, kerangka yang dihasilkan masih bersifat konseptual sehingga perlu diuji melalui penelitian empiris untuk menilai keterpahaman, penerimaan, dan dampaknya terhadap literasi serta perilaku gizi.

Kata kunci: nilai Islam; teknologi digital; pendidikan gizi; literasi gizi; kajian konseptual

Abstract

This article aims to formulate a conceptual framework for integrating Islamic values and digital technology into nutrition education. Digital nutrition education has the potential to expand learning access, but challenges remain in maintaining information accuracy, integrating religious values, and evaluating learning quality. This study employs a narrative literature review and conceptual analysis using a thematic approach. The analysis involves identifying relevant Islamic principles, connecting these principles with the characteristics of digital media, and developing an integration matrix. The findings indicate that integration can be designed through four main components: Islamic values as an ethical orientation, evidence-based nutrition science as the foundation of educational content, digital technology as a delivery medium, and evaluation as a mechanism for assessing learning. The principles of halal and tayyib food, balance, and responsibility for maintaining health can be incorporated through short videos, infographics, interactive quizzes, and digital modules. Implementation should consider information accuracy, data privacy, accessibility, and the

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

prevention of stigma related to participants' health conditions and food choices. This article concludes that Islamic values and digital technology should be integrated systematically to support ethical, informative, and context-sensitive nutrition education. However, the proposed framework remains conceptual and requires empirical testing to assess its comprehensibility, acceptance, and impact on nutrition literacy and behavior.

***Keywords**: Islamic values; digital technology; nutrition education; nutrition literacy; conceptual analysis*

1.PENDAHULUAN

Pendidikan gizi merupakan bagian penting dari upaya membangun perilaku makan yang sehat, memahami kebutuhan zat gizi, serta mencegah masalah gizi pada berbagai kelompok usia. Perkembangan teknologi digital membuka peluang untuk menyampaikan materi gizi melalui video pendek, infografik, aplikasi pembelajaran, kuis interaktif, dan media sosial. Media tersebut dapat memperluas jangkauan edukasi dan memungkinkan peserta belajar secara fleksibel. Namun, kemudahan akses tidak otomatis menjamin ketepatan informasi, perubahan perilaku, atau kesesuaian pesan dengan nilai yang dianut peserta didik.

Dalam perspektif Islam, makanan tidak hanya dipahami sebagai pemenuh kebutuhan biologis, tetapi juga berkaitan dengan prinsip halal, tayib (baik), tidak berlebihan, dan tanggung jawab menjaga tubuh. Al-Qur'an, antara lain dalam Surah Al-Baqarah ayat 168 dan Al-A'raf ayat 31, memberikan landasan etis untuk memilih makanan yang baik dan menghindari sikap berlebihan. Nilai tersebut dapat menjadi konteks pendidikan gizi yang dekat dengan kehidupan peserta didik Muslim, tanpa menggantikan penjelasan ilmiah mengenai zat gizi, keamanan pangan, dan kebutuhan kesehatan individu.

Sejumlah pendekatan pendidikan digital menekankan pentingnya rancangan pembelajaran, keterlibatan peserta, literasi digital, serta penilaian kualitas sumber informasi. Di sisi lain, pembahasan mengenai pendidikan gizi sering berfokus pada pengetahuan dan perilaku, sedangkan integrasi nilai keagamaan dan penggunaan teknologi digital perlu dirancang secara bersamaan agar tidak berhenti pada penyisipan kutipan agama atau penggunaan aplikasi semata. Tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara dasar ilmiah gizi, nilai Islam, dan karakter media digital yang ringkas serta mudah dibagikan.

Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual integrasi nilai Islam dan teknologi digital dalam pendidikan gizi. Fokus pembahasan meliputi prinsip nilai yang dapat diintegrasikan, bentuk media digital yang sesuai, serta aspek etika dan evaluasi yang perlu diperhatikan. Kebaruan yang ditawarkan berupa kerangka integrasi praktis yang menghubungkan nilai, isi gizi berbasis bukti, desain digital, dan evaluasi pembelajaran. Karena artikel ini merupakan kajian konseptual, kerangka yang disusun perlu diuji melalui penelitian lapangan sebelum efektivitasnya dapat disimpulkan.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka naratif dan analisis konseptual. Kajian disusun untuk memetakan hubungan antara nilai Islam, pendidikan gizi, dan pemanfaatan teknologi digital, bukan untuk melaporkan eksperimen atau survei baru. Sumber yang menjadi dasar pengembangan naskah meliputi literatur tentang pendidikan Islam, komunikasi dan pendidikan gizi, serta panduan umum mengenai kesehatan dan pembelajaran

digital. Prinsip Al-Qur'an digunakan sebagai landasan etis, sedangkan klaim tentang gizi perlu merujuk pada sumber ilmiah dan pedoman kesehatan yang dapat diverifikasi.

Analisis dilakukan secara tematik melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi prinsip yang relevan, yaitu halal dan tayib, keseimbangan atau tidak berlebihan, amanah menjaga kesehatan, serta kejujuran dalam menyampaikan informasi. Kedua, menghubungkan prinsip tersebut dengan karakteristik media digital seperti video, infografik, kuis, dan aplikasi. Ketiga, menyusun matriks integrasi yang memuat nilai, penerapan dalam materi, pilihan media, dan indikator evaluasi. Naskah ini tidak menggunakan responden, lokasi pengambilan data, atau instrumen pengukuran empiris. Oleh sebab itu, hasilnya merupakan sintesis konseptual dan bukan bukti bahwa model telah terbukti efektif.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kajian

Sintesis konseptual menunjukkan bahwa integrasi dapat dirancang melalui empat komponen yang saling mendukung: nilai Islam sebagai orientasi etis, ilmu gizi sebagai dasar substansi, teknologi digital sebagai sarana penyampaian, dan evaluasi sebagai mekanisme untuk menilai pemahaman serta kualitas pengalaman belajar. Keempat komponen tersebut sebaiknya direncanakan sejak awal agar nilai agama tidak sekadar menjadi hiasan dan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebar pesan.

Komponen nilai dapat diterapkan melalui pembahasan pemilihan makanan halal dan tayib, sikap tidak berlebihan, rasa syukur, serta tanggung jawab menjaga kesehatan. Komponen ilmiah mencakup informasi seimbang tentang kelompok pangan, variasi makanan, kebersihan dan keamanan pangan, serta kebutuhan gizi yang dapat berbeda menurut usia dan kondisi seseorang. Komponen digital dapat berupa video singkat, poster interaktif, kuis, atau modul yang dapat diakses melalui telepon pintar. Sementara itu, evaluasi dapat mencakup pemahaman isi, kemampuan mengenali sumber tepercaya, keterlibatan peserta, dan refleksi terhadap pilihan makan sehari-hari.

3.2 Pembahasan

Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa integrasi yang bermakna membutuhkan hubungan yang jelas antara pesan etis dan tujuan pembelajaran gizi. Sebagai contoh, prinsip tidak berlebihan dapat digunakan untuk mengajak peserta memahami pola makan seimbang dan porsi yang sesuai, tetapi tidak boleh dijadikan alasan untuk memberi label moral kepada orang yang memiliki kondisi kesehatan, keterbatasan ekonomi, atau kebutuhan diet tertentu. Demikian pula, pembahasan halal dan tayib perlu disampaikan dengan menghormati keragaman praktik dan merujuk pada sumber yang sesuai, sementara penjelasan tentang kandungan zat gizi tetap menggunakan bukti ilmiah.

Teknologi digital memiliki kelebihan berupa jangkauan luas, format yang menarik, kesempatan mengulang materi, dan umpan balik cepat. Akan tetapi, konten singkat berisiko menyederhanakan persoalan gizi yang kompleks. Informasi yang viral juga belum tentu akurat. Karena itu, setiap materi sebaiknya mencantumkan sumber, tanggal pembaruan bila relevan, dan identitas pembuatnya. Pengelola pembelajaran perlu memeriksa klaim kesehatan sebelum publikasi serta menghindari janji hasil yang berlebihan. Komentar atau fitur interaksi juga perlu dimoderasi agar tidak menyebarkan mitos, stigma tubuh, atau rekomendasi diet yang tidak aman.

Dari sisi etika, pengumpulan data peserta melalui kuis atau aplikasi harus dibatasi pada data yang benar-benar diperlukan. Identitas dan hasil belajar peserta perlu dijaga, khususnya

apabila melibatkan anak atau remaja. Materi hendaknya dapat diakses oleh peserta dengan keterbatasan perangkat, koneksi internet, atau kemampuan membaca. Alternatif luring seperti lembar ringkasan dan diskusi tatap muka dapat mencegah kesenjangan akses. Guru, tenaga kesehatan, dan pendidik agama juga dapat bekerja sama agar isi materi akurat, sesuai konteks, dan tidak menempatkan satu bidang pengetahuan sebagai pengganti bidang lainnya.

Evaluasi model tidak cukup dilakukan dengan menghitung jumlah tayangan atau tanda suka. Indikator yang lebih relevan meliputi peningkatan pemahaman, kemampuan membedakan informasi tepercaya dari misinformasi, keterlibatan peserta, dan perubahan kebiasaan yang dilaporkan secara wajar. Jika memungkinkan, evaluasi berikutnya dapat menggunakan desain pra dan pascapembelajaran, wawancara, atau pengamatan tindak lanjut dengan prosedur etik yang sesuai. Artikel ini memiliki keterbatasan karena merupakan kajian konseptual dan belum menguji kerangka pada peserta nyata. Oleh karena itu, rekomendasi yang diajukan perlu diperlakukan sebagai dasar perancangan dan hipotesis untuk penelitian lanjutan, bukan sebagai kesimpulan efektivitas.

4.SIMPULAN

Integrasi nilai Islam dan teknologi digital dalam pendidikan gizi dapat dirancang dengan menyelaraskan orientasi etis, materi gizi berbasis bukti, media pembelajaran yang sesuai, serta evaluasi yang terukur. Nilai halal dan tayib, keseimbangan, dan tanggung jawab menjaga kesehatan dapat menjadi konteks pembelajaran, sementara media digital membantu menyampaikan materi secara menarik dan fleksibel. Pelaksanaannya perlu menjaga akurasi informasi, privasi, aksesibilitas, dan sikap non-stigmatis terhadap pilihan serta kondisi kesehatan peserta. Karena kerangka ini belum diuji secara empiris, penelitian berikutnya perlu menilai keterpahaman, penerimaan, dan dampaknya terhadap literasi serta perilaku gizi pada kelompok sasaran yang jelas.

5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an. Surah Al-A’raf [7]: 31.

Al-Qur’an. Surah Al-Baqarah [2]: 168.

World Health Organization. (2021). Ethics and governance of artificial intelligence for health: WHO guidance. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789240029200

World Health Organization. (2021). Global strategy on digital health 2020–2025. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789240020924